

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN MINAT DONOR DARAH DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA ANGGOTA POLRES NAGEKEO

Maria Indah Setya Dewi

UTD PMI, RSUD Aeramo Kabupaten Nagekeo

Korespondensi penulis: dewyindah50@gmail.com

Rudina Azimata Rosyidah

D3 Teknologi Bank Darah, Poltekkes Bhakti Setya Indonesia

Email: rudina.azimata@gmail.com

Windadari Murni Hartini

D3 Teknologi Bank Darah, Poltekkes Bhakti Setya Indonesia

Email: windadari@gmail.com

Abstract. *The need for blood in Nagekeo Regency is quite high, but the availability of blood is still limited. This illustrates the lack of awareness and interest in donating blood. This research was conducted at the Nagekeo NTT Police Agency with the consideration that the Resort Police agency is often a reference point for those who need blood donor assistance. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and interest in blood donation among members of the Nagekeo Police Station, NTT. The research method used is descriptive analytic correlation type with cross sectional design. The subjects of this study were limited to members of the police who served at the Nagekeo Police Agency, not including members of the police who served at the Sector Police. The population in this study were all members of the Nagekeo Police, amounting to 142 people, and the sample was 60 people. Sampling using simple random sampling technique because this sampling technique provides equal opportunities for each member of the population to be taken as a sample. The results showed that there was a significant relationship between knowledge and blood donation interest among members of the Nagekeo Police Station, NTT, which was indicated by a significance value of 0.001 or less than 0.05. Judging from the Pearson Correlation value with a value of 0.431, the direction of the relationship between these two variables is positive, so it can be concluded that knowledge about blood donation is positively related to blood donor interest with a fairly strong degree of correlation.*

Keywords: *Knowledge of Blood Donation, Interest in Donating Blood, Members of the Nagekeo Police.*

Abstrak. *Kebutuhan darah di Kabupaten Nagekeo cukup tinggi, namun ketersediaan darah masih terbatas. Hal tersebut menggambarkan kurangnya kesadaran dan minat dalam mendonorkan darah. Penelitian ini dilaksanakan di Instansi Polres Nagekeo NTT dengan pertimbangan bahwa instansi Polres sering menjadi tempat rujukan bagi pihak yang membutuhkan bantuan donor darah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan minat donor darah pada anggota Polres Nagekeo NTT. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik jenis korelasi dengan desain cross sectional. Subjek penelitian ini hanya dibatasi pada anggota kepolisian yang bertugas pada instansi Polres Nagekeo, tidak termasuk anggota kepolisian yang bertugas pada Polsek. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota Polres Nagekeo yang berjumlah 142 orang, dan sampelnya sebanyak 60 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling karena teknik pengambilan sampel ini memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk diambil sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat donor darah pada anggota Polres Nagekeo NTT, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,001 atau lebih kecil dari 0,05. Dilihat dari nilai Pearson Correlation dengan nilai 0,431 maka arah hubungan dua variabel ini bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan pengetahuan tentang donor darah berhubungan secara positif terhadap minat donor darah dengan derajat hubungan korelasi yang cukup kuat.*

Kata kunci : Pengetahuan Donor Darah, Minat Donor Darah, Anggota Polres Nagekeo.

1. PENDAHULUAN

Ketersediaan darah sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Upaya untuk menyediakan darah dilakukan melalui donor darah yaitu proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela untuk disimpan di bank darah sebagai stok darah dan selanjutnya akan digunakan untuk transfusi darah. Pelayanan donor darah hanya dilaksanakan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi dan kewenangan dan hanya dilaksanakan pada fasilitas kesehatan yang memenuhi persyaratan. Hal ini diperlukan untuk mencegah berbagai risiko yang dapat ditimbulkan seperti penularan penyakit.

Pelayanan darah di Kabupaten Nagekeo provinsi Nusa Tenggara Timur dilakukan pada UTD PMI Kabupaten Nagekeo yang mulai aktif melakukan pelayanan darah sejak Juli 2019. Pada tahun 2019, terhitung sejak bulan Juli sampai dengan Desember, jumlah kantong darah sebanyak 153 kantong yang diperoleh dari masyarakat umum sebanyak 81 kantong (52,94%), instansi pemerintah sebanyak 49 kantong (32,03%), dan anggota kepolisian sebanyak 23 kantong (15,03%). Pada tahun 2020 tercatat jumlah kantong darah sebanyak 1227 kantong. Kantong darah tersebut diperoleh dari pelayanan donor darah yang berasal dari masyarakat umum sebanyak 717 kantong (58,44%), instansi pemerintah sebanyak 410 kantong (33,41%), dan anggota kepolisian sebanyak 100 kantong (8,15%). Sementara jumlah permintaan darah mencapai 1400 kantong. Hal tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan darah di Kabupaten Nagekeo masih cukup tinggi dan belum sebanding antara permintaan dan persediaan darah. Selain itu, hal tersebut juga menggambarkan masih kurangnya kesadaran dalam mendonorkan darah, termasuk anggota polres. Kurangnya kesadaran dalam mendonorkan darah dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang donor darah, persepsi yang salah

mengenai donor darah, atau ketakutan pada saat pengambilan darah. Kurangnya ketersediaan darah pada tahun 2020 juga dipengaruhi oleh pandemi virus covid-19, dimana sebagian calon pendonor tidak bersedia untuk mendatangi UTD PMI. Ketentuan pembatasan sosial skala besar juga menyebabkan rencana kegiatan pelayanan donor darah secara masal tidak dapat dilakukan.

Rendahnya pengetahuan tentang donor darah menyebabkan sebagian masyarakat tidak mau mendonorkan darahnya kecuali donor pengganti untuk keperluan keluarga atau kerabat sendiri. Masih banyak anggapan bahwa donor darah tidak penting, sakit saat diambil, tidak bisa pulih darahnya setelah diambil dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran dan minat masyarakat mengenai donor darah [1]. Ketersediaan darah pada sarana kesehatan sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam mendonorkan darahnya, akan tetapi rendahnya pengetahuan masyarakat tentang donor darah menyebabkan kurangnya minat donor darah di kalangan masyarakat yang sebagian besar belum mengetahui manfaat donor darah dan masih banyaknya anggapan bahwa donor darah tidak penting [2], termasuk anggota Polres Nagekeo. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Minat Donor Darah di Masa Pandemi Covid-19 pada Anggota Polres Nagekeo Nusa Tenggara Timur.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian

2.1.1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri, pengalaman orang lain, media masa maupun lingkungan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dorongan sikap dan perilaku setiap hari sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus dan merupakan domain yang sangat penting terhadap tindakan seseorang [3]. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu: Tahu (*know*), Memahami (*comprehension*), Aplikasi (*application*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*synthesis*) dan Evaluasi (*evaluation*).

Pengetahuan juga merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dibanding perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sehingga pendonor darah yang mempunyai pengetahuan yang baik dapat terus mendonorkan darahnya secara teratur setiap tahunnya [4].

Pengetahuan pendonor tentang donor darah adalah pengetahuan seorang pendonor tentang pengalaman dan informasi seputar donor darah [3]. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan [3] antara lain:

a. Pendidikan

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat mengenai kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa pendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

- b. Usia
Semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.
- c. Informasi Media Massa
Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi akan menyediakan bermacam-macam media yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar.
- d. Pengalaman
Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dimasa lalu.
- e. Lingkungan
Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologi, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu lain yang berada dalam lingkungan tersebut.

2.1.2. Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong untuk belajar selanjutnya [5].

Pendapat lain mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh [6]. Sedangkan menurut Jahja [7], minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, efektif, motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi diri, dengan demikian minat merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang terhadap suatu kegiatan yang membuat orang tersebut merasa tertarik. Dalam hubungan dengan donor darah, minat donor darah adalah kemauan seseorang untuk menyumbangkan darahnya secara sukarela.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat untuk donor darah menurut Notoatmodjo [3], faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) yaitu faktor-faktor yang memudahkan dan mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat yang terwujud dalam umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku yang terwujud dalam lingkungan fisik, yaitu tersedia atau tidaknya fasilitas, sarana atau prasarana yang mendukung atau memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat serta kemudahan untuk mendapatkannya. Segi kesehatan

masyarakat, agar masyarakat mempunyai perilaku sehat harus terjangkau sarana dan prasarana atau fasilitas pelayanan kesehatan.

- c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu faktor yang mendorong terjadinya perilaku yang terwujud dalam sikap pendonor, perilaku donor, sikap petugas yang baik, dan keadaan ekonomi yang mendesak juga dapat mendorong seseorang untuk mendonorkan darahnya dengan cara meminta atau mengharapkan imbalan.

2.1.3. Donor Darah

Donor darah adalah proses pengambilan darah dari seseorang secara sukarela atau pengganti untuk disumbangkan darahnya kepada orang lain yang memerlukan suplai darah dari luar tubuh dengan tujuan untuk membantu menyelamatkan nyawa mereka [8]. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 [9], ada 3 macam jenis donor darah yaitu:

- a. Donor Sukarela yaitu masyarakat yang menyumbangkan darah atau komponen darah secara sukarela tanpa mengharap imbalan.
- b. Donor Pengganti yaitu masyarakat yang menyumbangkan darah atau komponen darah dengan menunjukan dengan siapa pemakaiannya, dan biasanya untuk keluarga atau teman.
- b. Donor Komersial yaitu pendonor yang mendonorkan darahnya dengan mengharapkan imbalan atas darah yang telah disumbangkan.

Manfaat dari donor darah untuk kesehatan menurut Palang Merah Indonesia [8] yaitu sebagai berikut:

- a. Menyelamatkan nyawa orang lain
- b. Melindungi jantung
- c. Menurunkan risiko kanker
- d. Membantu menurunkan level zat besi dalam darah
- e. Pembaharuan sel-sel darah baru secara rutin
- f. Pemeriksaan kesehatan secara gratis
- g. Membakar kalori secara teratur (setiap mendonorkan darah 500 ml akan membakar 650 kkal dalam tubuh)
- h. Dapat mengetahui golongan darah, rhesus, dan kadar hemoglobin dan penyakit di dalam darah.

Syarat untuk melakukan donor darah sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 [9] adalah sebagai berikut:

- a. Usia 17-60 tahun
- b. Berat minimal 45 kg.
- c. Suhu tubuh antara 36,5-37,5°C
- d. Kadar hemoglobin rata-rata antara 12,5-17 gr/dl.
- e. Tekanan darah yaitu Sistolik = 90-160 mmHg, Diastolik = 60-100 mmHg. Dan perbedaan antara sistolik dengan diastolik lebih dari 20 mmHg.
- f. Denyut nadi teratur: 50-100 kali per menit dan teratur.
- g. Interval sejak penyumbangan terakhir dua bulan

2.1.4. Masa Pandemi Covid-19

Saat ini dunia sedang diguncang oleh pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease*). Corona virus merupakan sekumpulan virus yang berasal dari subfamili *Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan ordo *Nidovirales* [10]. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan covid-19 sebagai pandemi [11].

Peningkatan jumlah pasien terinfeksi virus covid-19 dari hari ke hari terus meningkat. Jumlah pasien yang meninggal dunia pun terus bertambah. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang terdampak wabah virus Covid-19. Oleh karena itu, perlu tindakan pemerintah dan kesadaran penuh dari masyarakat agar angka penyebaran virus ini dapat ditekan [12]. Untuk mencegah penyebaran virus covid-19, pada tahun 2020 Pemerintah Pusat memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka percepatan penanganan corona virus disease 2019 sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 [13]. Dengan terus meningkatnya penyebaran virus covid-19, pada tahun 2021 Pemerintah Pusat menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Covid-19 di wilayah Jawa dan Bali melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 [14]. Pemerintah melakukan Tindakan tes massal menggunakan alat rapid test yang jika seseorang dinyatakan hasil tesnya reaktif maka akan dilakukan *swab test* untuk memastikan orang tersebut positif atau negatif Covid-19.

Saat ini, vaksin covid-19 telah ditemukan, dan setelah melewati masa uji coba vaksin, semua negara di dunia berusaha melakukan vaksinasi terhadap warga masyarakat, termasuk di Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 84 Tahun 2020, pelaksanaan vaksinasi covid-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan covid-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat covid-19, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd imunity*) dan melindungi masyarakat dari covid-19 agar tetap produktif secara sosial dan ekonomi.

Pandemi Covid-19 juga mempengaruhi ketersediaan darah pada Unit Transfusi Darah. Berbagai kegiatan donor darah yang sering dilakukan juga dibatasi untuk mengurangi penyebaran virus covid-19. Pandemi covid-19 menimbulkan banyak perubahan di seluruh dimensi pelayanan kesehatan di Indonesia. Transfusi darah sebagai salah satu aspek yang tidak bisa dilepaskan dalam pelayanan darah juga mengalami dampak dalam pelaksanaannya [15].

2.1.5. Anggota Kepolisian

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 [16] Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam Pasal 1 angka (1), Kepolisian adalah segala hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Istilah kepolisian dalam Undang-undang ini mengandung dua pengertian, yakni fungsi polisi dan lembaga polisi, sedangkan dalam Pasal 5 dijelaskan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri. Sedangkan lembaga kepolisian adalah organ

pemerintah yang ditetapkan sebagai suatu lembaga dan diberikan kewenangan menjalankan fungsinya berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Menurut Rahardjo [17], polisi merupakan alat negara yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, memberikan pengayoman, dan memberikan perlindungan kepada masyarakat. Selanjutnya Rahardjo [17] yang mengutip pendapat Bitner menyebutkan bahwa hukum bertujuan untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat, diantaranya melawan kejahatan. Akhirnya polisi yang akan menentukan secara konkrit apa yang disebut sebagai penegakan ketertiban.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2010 [18] tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 3, Organisasi Kepolisian Republik Indonesia disusun secara berjenjang dari tingkat pusat sampai tingkat daerah berdasarkan daerah hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, salah satunya adalah Kepolisian Resort. Dalam Pasal 6 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2010 [18], Kepolisian Resort disingkat Polres adalah pelaksana tugas dan wewenang Polri di wilayah kabupaten/kota yang berada di bawah Kapolda. Polres bertugas menyelenggarakan tugas dan wewenang Polri di wilayah kabupaten/kota.

Kepolisian Resort Nagekeo Nusa Tenggara Timur atau disingkat Polres Nagekeo NTT merupakan Satuan Kepolisian yang menyelenggarakan tugas dan wewenang Polri di wilayah Kabupaten Nagekeo NTT. Polres Nagekeo berdiri pada tanggal 19 Desember 2019 dan memiliki satuan anggota kepolisian sesuai susunan dan struktur organisasi Kepolisian Resort.

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 [16] Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 1 angka (2), anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah Pegawai Negeri Sipil pada Kepolisian Negara Republik Indonesia. Untuk diangkat menjadi anggota Kepolisian Republik Indonesia, seorang calon harus memenuhi syarat minimal seperti yang diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 Pasal 21, diantaranya sehat jasmani dan rohani dan lulus pendidikan dan pelatihan pembentukan anggota kepolisian.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian *deskriptif analitik* jenis korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu jenis penelitian yang menentukan pada waktu pengukuran observasi data variabel independen dan dependen diamati hanya satu kali pada suatu saat [3]. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau hubungan dengan variabel lain [19]. Sedangkan Menurut Arikunto [20] metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di instansi Polres Nagekeo Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur pada bulan Juni 2021 dengan subjeknya anggota kepolisian pada instansi Polres Nagekeo, sedangkan objek penelitian adalah tingkat pengetahuan dan minat donor darah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Polres Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebanyak 142 orang, dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik acak sederhana (*simple random sampling*).

Menurut Sugiyono [19], *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Alasan mengambil *simple random sampling* karena teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dengan kesempatan yang sama ini, hasil dari suatu penelitian dapat digunakan untuk memprediksi populasi. Selain itu, teknik acak sederhana dipakai karena populasi penelitian bersifat homogen dan tidak banyak jumlahnya. Jumlah sampel yang akan diambil dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} \quad (1)$$

dimana :

N : Jumlah Populasi

n : Jumlah sampel

e : Derajat toleransi (dalam hal ini dipakai 10%=0,1)

maka jumlah sampel yang akan diambil dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{142}{1 + 142(0,1e^2)}$$
$$n = 58,68 \text{ (dibulatkan menjadi 59)} \quad (2)$$

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (pengetahuan donor darah) dan variabel dependen (minat donor darah).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang diperoleh data disajikan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 56 orang (93,3%) sedangkan perempuan hanya 4 orang (6,7%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar anggota Polres Nagekeo berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan usia, jenjang usia 21-30 tahun, jumlah responden sebanyak 30 orang (50%), 31-40 tahun sebanyak 24 orang (40%) dan diatas 41 tahun sebanyak 6 orang (10%). Sebagian besar responden berusia antara 21-40 tahun, sedangkan usia diatas 40 tahun jumlahnya sedikit. Hal ini menggambarkan bahwa anggota kepolisian yang bertugas pada Polres Nagekeo sebagian besar berada pada usia 21-40 tahun.

Berdasarkan Frekuensi Donasi responden yang belum pernah melakukan donor darah berjumlah 7 orang atau sebesar 11,67%, responden yang melakukan donor darah 1x sebanyak 20 orang atau sebesar 33,33%, responden yang melakukan donor darah 2-10x berjumlah 27 orang atau sebesar 45,00% dan responden yang telah melakukan donor darah lebih dari 10x berjumlah 6 orang atau sebesar 10,00%.

Berdasarkan tingkat pengetahuan donor darah, Tingkat pengetahuan donor darah responden berkategori rendah yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 11,67%. Tingkat pengetahuan donor darah responden berkategori sedang yaitu sebanyak 46 orang atau sebesar 76,67%. Tingkat pengetahuan donor darah responden berkategori tinggi yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 11,67%. Dilihat dari persentase tingkat pengetahuan donor darah, untuk tingkat pengetahuan responden dalam kategori sedang memiliki persentase yang paling tinggi yaitu 76,67%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan donor darah responden masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan minat donor darah, minat donor darah responden berkategori rendah yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 16,67%. Minat donor darah responden berkategori sedang yaitu sebanyak 35 orang atau sebesar 58,33%. Minat donor darah responden berkategori tinggi yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 25,00%. Dilihat dari persentase minat donor darah, untuk minat responden dalam kategori sedang memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 58,33%. Hal ini mengindikasikan bahwa minat donor darah responden sebagian besar berada pada kategori sedang.

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis, untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu pengetahuan donor darah dan satu variabel terikat yaitu minat donor darah. Sebelum mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat data yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas. Pengujian dan pengolahan data statistik pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel bebas dan terikat, diperoleh nilai signifikansi 0,187. Untuk nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

Selanjutnya untuk meyakinkan bahwa sekumpulan data yang akan diukur memang berasal dari populasi yang homogen (sama). Uji Homogenitas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan uji *Levene* pada SPSS. Dari pengujian yang dilakukan terhadap variabel bebas dan terikat, diperoleh nilai signifikansi 0,923. Untuk nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang homogen. Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,058 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (pengetahuan donor darah) dan variabel terikat (minat donor darah).

Setelah dilakuakn uji normalitas, homogenitas, dan linearitas maka selanjutnya kita mencari hubungan antara tingkat pengetahuan dan minat donor darah. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diketahui dengan melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini, uji hipotesis yang digunakan adalah uji *chi square* menggunakan SPSS. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1 Hasil uji chi square

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	18,594 ^a	4	,001
Likelihood Ratio	16,018	4	,003
Linear-by-Linear Association	10,971	1	,001
N of Valid Cases	60		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,17.

Sumber: Data Hasil Olahan 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikansinya adalah 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan minat donor darah. Untuk mengetahui derajat hubungan antara pengetahuan dengan minat donor darah dapat digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang disajikan pada tabel 1. Sedangkan hasil pengujian derajat korelasi pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Pearson Product Moment

Correlations		PENGETAHUA	
		N	MINAT
PENGETAHUAN	Pearson Correlation	1	,431**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	60	60
MINAT	Pearson Correlation	,431**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Hasil Olahan 2021

Dari tabel 2 dapat dilihat derajat korelasi antara pengetahuan dan minat donor darah adalah 0,431 dan mempunyai arah hubungan yang bernilai positif. Jika disandingkan dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi pada tabel 15, maka dapat dilihat bahwa tingkat hubungan antara pengetahuan dan minat donor darah responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori cukup kuat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan dan minat donor darah pada anggota Polres Nagekeo NTT.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik* jenis korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 60 orang dari anggota Polres Nagekeo NTT. Sampel dipilih secara acak menggunakan metode *simple random sampling*. Kepada sampel yang terpilih selanjutnya diberikan kuesioner yang berisi pengetahuan donor darah dan minat donor darah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan minat donor darah pada anggota Polres Nagekeo NTT. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui data responden berdasarkan jenis kelamin, usia, frekuensi donasi, tingkat pengetahuan donor darah dan minat donor darah sebagaimana telah diuraikan dalam analisis univariat diatas. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat diketahui hubungan antara tingkat pengetahuan donor darah dan minat donor darah.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa hasil penelitian sesuai dengan hipotesis awal yaitu terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan minat donor darah pada anggota Polres Nagekeo NTT. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi minat donor darah responden. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang donor darah maka minat responden untuk donor darah

semakin meningkat, sebaliknya jika pengetahuan responden tentang donor darah kurang maka minat donor darah akan semakin rendah.

Hubungan antara pengetahuan donor darah dan minat donor darah dapat dilihat dari nilai signifikansi pada hasil penelitian yaitu sebesar 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis awal yang mengatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan minat donor darah pada anggota Polres Nagekeo NTT dapat dibuktikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumoko [1], yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku donor darah di Unit Transfusi Darah RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakirisamy [21] yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan donor darah. Hasil penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Wardati, et al., [22] yang mengatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku donor darah di Unit Transfusi Darah RS.Dr. Fauziah Bireuen tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, S., [23] juga menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan donor darah dan perilaku donor darah pada mahasiswa Ilmu kesehatan Universitas Hasannudin. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas tingkat pengetahuan donor darah berada pada kategori sedang yaitu sebesar 76,67%. Notoatmodjo [3] mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku dan sikap seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Responden dengan kategori tingkat pengetahuan tinggi pada penelitian ini sebesar 11,67%. Hal ini menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memahami dengan baik tentang donor darah. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik cenderung akan mendonorkan darahnya. Responden yang rutin mendonorkan darahnya karena telah merasakan manfaat donor darah bagi kesehatan tubuhnya. Selain itu responden yang sering menyumbangkan darahnya karena berada di lingkungan orang yang sering melakukan donor darah. Adanya informasi tentang donor darah melalui media masa, media sosial dan media lainnya turut meningkatkan pengetahuan akan donor darah.

Responden dengan kategori tingkat pengetahuan rendah pada penelitian ini sebesar 11,67%. Hal ini disebabkan karena beberapa responden kurang mengetahui manfaat atau pentingnya donor darah untuk kesehatan, dan kurang mengakses informasi tentang donor darah melalui media masa, media sosial dan media lainnya. Selain itu rendahnya pengetahuan donor darah juga disebabkan karena responden belum merasakan manfaat donor darah bagi kesehatan tubuhnya. Rendahnya tingkat pengetahuan donor darah juga dapat disebabkan karena responden berada di lingkungan orang yang jarang melakukan aktivitas donor darah.

Rendahnya pemahaman donor darah disebabkan oleh faktor pengetahuan. Notoatmodjo [3] berpendapat bahwa pengetahuan tercakup dalam domain kognitif diawali dengan tahu, memahami, menerapkan, dan menganalisa pengetahuan yang diterima. Pendonor tahu bahwa darah merupakan salah satu hal penting untuk menyelamatkan jiwa pasien kemudian memahami persyaratan pendonor agar tidak merugikan pendonor maupun yang diberikan darahnya kemudian mengaplikasikan kedalam bentuk kegiatan mendonorkan darahnya serta mengajak orang lain ikut menjadi

pendonor [1]. Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, usia, informasi, media masa, pengalaman, dan lingkungan [3].

Pada penelitian ini, minat untuk melakukan donor darah dipengaruhi oleh adanya kesadaran responden bahwa donor darah yang rutin dapat menyehatkan tubuh, donor darah dapat mengetahui kondisi kesehatan pendonor, ingin membantu sesama yang membutuhkan darah dan menyelamatkan nyawa sesama. Selain itu, minat donor darah juga dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang diperoleh dari informasi yang ditayangkan di media masa, media sosial dan media lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Harsiwi, U.B., *et al.*, [24] mengatakan bahwa bila digunakan dengan benar, transfusi dapat menyelamatkan jiwa pasien dan meningkatkan derajat kesehatan. Hasil penelitian Sugesty, *et al.*, [25] menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan minat donor darah, salah satu langkah yang dapat diambil adalah pemberian informasi dan edukasi dengan tujuan merubah pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap donor darah. Anggreni, *et al.*, [26] dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa media sosial berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap minat relawan donor darah di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Gianyar. Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Elias *et al.*, [27] yang mengemukakan bahwa pengetahuan tentang donor darah yang lebih baik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan alasan yang paling banyak untuk mendonorkan darah adalah rasa tanggung jawab sosial dan ingin membantu orang lain.

Di masa pandemi covid-19 minat melakukan donor darah cenderung menurun. Pada penelitian ini menurunnya minat donor darah di masa pandemi disebabkan karena sebagian responden tidak mau berkunjung ke kawasan rumah sakit dan memiliki rasa takut bahwa dirinya akan terkena virus covid-19 saat pelaksanaan donor darah. Selain itu responden juga tidak bersedia mendonorkan darahnya karena adanya keraguan bahwa petugas tidak sepenuhnya sehat dan bebas dari covid-19 meskipun telah menggunakan alat pelindung diri yang lengkap. Keraguan akan peralatan dan perlengkapan donor darah yang steril dan bebas dari covid-19 juga menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya minat donor darah. Faktor lain yang juga menjadi penyebab rendahnya minat donor darah adalah sebagian orang tidak ingin dilakukan rapid tes. Untuk melakukan kegiatan *Mobile Unit* juga mengalami kendala dengan adanya aturan mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dimana adanya larangan berkumpul, pembatasan waktu operasional kegiatan, dan pembatasan aktivitas orang di luar rumah.

Rendahnya minat donor darah dapat disebabkan karena meskipun responden memiliki pengetahuan yang cukup baik namun masih ada faktor lain yang membuat seseorang enggan mendonorkan darahnya. Khairunnisa, S., [23] mengemukakan bahwa walaupun responden memiliki pengetahuan yang cukup namun masih ada persepsi yang salah terhadap jarum suntik dan ketidakpercayaan steril alat berat yang digunakan pada saat donor darah, juga karena berbagai aktifitas responden yang cukup padat sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan donor darah secara rutin. Lestari, R.I., [28] juga mengemukakan bahwa tingkat minat donor darah yang rendah disebabkan beberapa faktor penghalang seperti tidak memenuhi syarat untuk mendonor, belum pernah ada pengalaman mendonor, dan kurangnya informasi tentang donor darah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan minat donor darah pada anggota Polres Nagekeo NTT. Pengetahuan donor darah berhubungan secara positif terhadap minat donor darah ($\text{sig } 0,001 > 0,05$) dengan derajat hubungan korelasi cukup kuat (nilai *pearson product moment* 0,431), (2) tingkat pengetahuan donor darah anggota Polres Nagekeo NTT mayoritas masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 76,67%. Sedangkan tingkat pengetahuan donor darah dengan kategori rendah sebesar 11,67% dan dengan kategori tinggi sebesar 11,67%, (3) tingkat minat donor darah anggota Polres Nagekeo NTT mayoritas masuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 58,33%. Sementara minat donor darah dengan kategori rendah sebesar 16,67% dan kategori tinggi sebesar 25,00%.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, ada beberapa saran yaitu: (1) bagi anggota Polres Nagekeo NTT, agar anggota Polres Nagekeo NTT dapat mencari tahu informasi tentang donor darah sehingga bisa menumbuhkan minat donor darah. Anggota Polres Nagekeo NTT diharapkan selalu berperan aktif dalam kegiatan donor darah, (2) bagi UTD PMI Nagekeo, hasil penelitian ini menjadi referensi bagi UTD PMI Nagekeo untuk keperluan donor darah, dan (3) bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan lagi penelitian terkait hubungan antara pengetahuan dan minat donor darah pada instansi/lembaga/satuan/organisasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sumoko, E. “Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dengan Perilaku Donor Darah di Unit Transfusi Darah RSUP Dr.Sardjito Yogyakarta 2009” Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Yogyakarta. 2012.
- [2] Rohan, H.H., Widuri. S., & Amalia, Y. “Program Pemberdayaan Masyarakat non Produktif tentang pentingnya Manfaat mengenal dan menjadi Donor Darah di Unit Tranfusi Darah PMI Kota Surabaya” *Journal of Community Engagement in Health Universitas Dr. Soetomo Surabaya Indonesia*, 2019. **2**(2): 27-32.
- [3] Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- [4] Azwar, S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [5] Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010.
- [6] Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [7] Jahja, Y. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prefnadamedia Group, 2015.
- [8] Palang Merah Indonesia. 2013, “Pelayanan Donor Darah”, *Artikel Palang Merah Indonesia*. internet: <https://www.pmi.or.id/pelayanan-donor-darah/> diakses pada 23 Februari 2021.
- [9] Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah.
- [10] Yunus, N. R., & Rezki, A. “Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2020. **7**(3): 227- 238.
- [11] Susilo A et al. “Coronavirus Disease 2019” *Tinjauan Literatur Terkini. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 2020, **7**(1):45-76.
- [12] Wahidah, I., Septiadi, M.A., Rafqie, M.C.A., Hartono, N.F.S., & Athallah R. “Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan” *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO) UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. **11**(3):179-188.
- [13] Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia Nomor 91 Tahun 2015 tentang tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- [14] Kementerian Dalam Negeri. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease Tahun 2019 Di Wilayah Jawa Dan Bali.
- [15] Triyono, T., & Sukorini, U. “Seputar Transfusi Darah Saat Pandemi Covid- 19” *Departemen Patologi Klinik dan Kedokteran Laboratorium Fakultas Kedokteran, KMK Universitas Gadjah Mada*, 2020. **1**(1): 1-39.
- [16] Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia
- [17] Rahardjo, S. *Penegakan Hukum Progresif*. Jakarta : Kopas, 2010.
- [18] Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- [19] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [20] Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

- [21] Pakarisamy, H. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Donor Darah Pada Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Skripsi, Universitas Andalas, Padang. 2017.
 - [22] Wardati, Nur'aini & Hadi A.J. "Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Donor Darah di Unit Transfusi Darah Rs Dr. Fauziah Bireuen" *MPPKI Universitas Muhammadiyah Pahu*, 2019. 2(3): 181-185.
 - [23] Khairunnisa, S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Donor Darah Mahasiswa Ilmu Kesehatan Universitas Hasanuddin, Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar. 2015.
 - [24] Harsiwi, U.B., & Arini, L.D.D. "Tinjauan Kegiatan Donor Darah Terhadap Kesehatan di PMI Karanganyar, Jawa Tengah Tahun 2018" *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan APIKES Citra Medika Surakarta INFOKES*, 2018, 8(1) :50-56.
 - [25] Sugesty, Y., Sulastris., & Proborini, R. "Pengaruh Pemberian Informasi Melalui Brosur Dan Ceramah Terhadap Minat Donor Darah Pemula Di Sekolah" *Jurnal Psikologi Malahayati: Universitas Muhammadiyah Lampung*, 2019. 1(1): 1-6.
 - [26] Anggreni, P., dan Yanti, K.A.P. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Media Sosial Terhadap Minat Relawan Donor Darah Di Unit Donor Darah PMI Kabupaten Gianyar," *Forum Manajemen Universitas Mahendradatta*, 2019. 17(2): 97-110.
 - [27] Elias, E., Mauka, W., Philemon, R.N., Damian, J.D., Mahande, M.J., & Msuya, S.E. "Knowledge, attitudes, Practices, Factors Spciated with Voluntary Blood Donation Among University Student in Kilimanjaro, Tauzania" in *Journal of Blood Transfusion*. 2016, pp. 1-8.
- Lestari, R.I. "Persepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Kegiatan Donor Darah" *JOM FISIP Universitas Riau*, 2019. 6(II): 1-12.